

## Konsep Integrasi antara Islam dan Ilmu Telaah Pemikiran Kuntowijoyo

M. Zainul Badar

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : badrunn.yo@gmail.com

***Abstrak:** Kuntowijoyo adalah seorang cendekiawan muslim yang mempunyai gagasan tentang integrasi anatara Islam dan Ilmu. Terdapat permasalahan antara Islam dan Ilmu yang tidak bisa berjalan beiringan karena pemisah yang disebut dengan sekularisme. Budaya sekularisme inilah yang mencoba memisahkan antara Islam dan Ilmu sehingga ilmu hanya berjalan sendiri tanpa adanya agama atau Islam. Disinilah letak permasalahan yang dihadapi oleh umat muslim sehingga Kuntowijoyo mencoba menyelesaikan permasalahan ini dengan gagasan pengilmuan Islamnya. Gagasan Kuntowijoyo perihal Islamisasi ilmu pengetahuan memiliki keterkaitan yang kuat dengan ijtihad dari para intelektual muslim sebelumnya yang berangkat dari keprihatinannya atas sifat reaktif dari gagasan “Islamisasi Pengetahuan”. Kuntowijoyo menawarkan suatu penyikapan yang baru dalam melihat hubungan antara agama (Islam) dan ilmu yaitu dengan Pengilmuan Islam. Bagaimana konsep Pengilmuan Islam ini mengcounter budaya sekularisme yang masuk pada Ilmu pengetahuan? Konsep integrasi antara Islam dan Ilmu yang dimaksud Kuntowijoyo adalah gerakan intelektual Islam yang bergerak dari teks menuju konteks, pengilmuan Islam sebagai proses keilmuan yang bergerak dari teks Al-Qur’an menuju konteks sosial dan ekologis manusia. Pengilmuan Islam mengakui ilmu pengetahuan yang bersifat objektif. Konsep Pengilmuan Islam ini mempunyai metodologi yaitu dengan integralisasi dan Objektivikasi. Konsep ini mempunyai misi atau tujuan yaitu mengakrabkan antara Islam dan ilmu selain agar tidak terkontaminasi oleh budaya sekularisme.*

***Kata kunci :** Integrasi Islam dan Ilmu, Kuntowijoyo, Sekularisme*

### PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman semakin berkembang pula masalah modernitas yang di hadapi umat Islam, salah satu masalah yang dihadapi umat Islam adalah tentang ilmu pengetahuan yang semakin berkembang seiring berkembangnya zaman, umat Islam sudah sepatutnya memberi perhatian lebih terhadap permasalahan ini, karena pada perkembangan zaman saat ini, ilmu pengetahuan sudah tercampuri oleh budaya barat yang mencoba melepas nilai-nilai agama pada ilmu pengetahuan sehingga menyebabkan hilangnya peran agama di dalam ilmu pengetahuan tersebut, untuk itu perlu dilakukan suatu upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu keislaman, sehingga ilmu-ilmu umum

tersebut tidak bebas nilai yang disebabkan paham *sekularisme*.<sup>1</sup> Ada beberapa pendapat mengenai definisi dari ilmu pengetahuan menurut beberapa tokoh yang pertama, *Rene Descartes* sebagai pencetus *renaisans* telah melahirkan revolusi paham keagamaan bahwa pada dasarnya manusia itu merdeka, sekaligus melahirkan revolusi pemikiran yang pada akhirnya menimbulkan revolusi ilmu pengetahuan. Revolusi ilmu pengetahuan ini menimbulkan masalah-masalah baru dan semangat untuk membebaskan diri dari Tuhan ternyata menyebabkan *agnostisisme* terhadap agama dan pada gilirannya menimbulkan *sekulerisme*. Sementara itu revolusi ilmu pengetahuan dalam semangat non-agama dan bahkan anti-agama, menghasilkan paham bahwa ilmu pengetahuan secara *inheren* bersifat bebas nilai.<sup>2</sup>

Beberapa definisi tentang ilmu pengetahuan, dijelaskan dalam buku "*Ilmu, Filsafat dan Agama*", salah satunya buku ini mengutip dari pendapat Mohammad Hatta : "pengetahuan didapat dari pengalaman disebut (pengetahuan pengalaman) atau ringkasannya pengetahuan. Pengetahuannya yang didapat dengan jalan keterangan disebut ilmu".<sup>3</sup> Adapun pengetahuan itu, kata Langeveld, guru besar di Rijk Universiteit Utrecht, "ialah kesatuan subyek yang mengetahui dan obyek yang di ketahui. Suatu kesatuan dimana obyek itu di pandang oleh subyek sebagai diketahuinya".<sup>4</sup> Menurut *James K. Feibleman* merumuskan: "knowledge: relation between object and subject".<sup>5</sup> Pengetahuan: hubungan antara obyek dan subyek. Dalam ensiklopedia Indonesia kita dapati uraian yang lebih luas. Menurut epistemologi setiap pengetahuan manusia itu adalah hasil dari berkontakannya dua macam besaran, yaitu:

- a. Benda atau hal yang diperiksa di selidiki dan akhirnya di ketahui (obyek).
- b. Manusia yang melakukan berbagai pemeriksaaan dan penyelidikan dan akhirnya mengetahui (mengenal) benda atau hal tadi. <sup>6</sup>

Dari uraian definisi atau pengertian dari ilmu pengetahuan di atas kita dapat mengetahui bahwa ilmu pengetahuan masih bersifat umum dan mempunyai cirinya masing-masing dan masih banyak terdapat ilmu-ilmu yang lahir sesuai dengan perkembangan zaman dan terdapat beberapa ilmu yang terpengaruh budaya barat yang ingin melepas diri dari nilai agama inilah salah satu masalah perkembangan zaman yang perlu kita perhatikan sebagai umat muslim. Naquib al-Attas pada pertengahan tahun 70'an sudah memulai teoritisasi dan aktivisasi islamisasi ilmu pengetahuan dalam makalahnya, "*Preliminary Statement On The Islamization Of The Malay –Indonesian Archipelago* (1969)".<sup>7</sup> Gagasan al-Attas tentang islamisasi ilmu

---

<sup>1</sup> al-Attas membedakan konsep sekularisasi dan sekularisme. Sekularisasi adalah suatu proses yang berkelanjutan dan terbuka di mana pandangan dunia (*worldview*) secara terus menerus di perbaharui sesuai dengan revolusi sejarah, sedangkan sekularisme memproyeksikan suatu pandangan dunia (*worldview*) yang tertutup dan seperangkat nilai yang mutlak, sejalan dengan tujuan akhir sejarah yang bermakna final bagi manusia. Syed Naquib Al Attas, *Islam dan Sekularisme*. (Bandung:Pustaka, 1981), hal. 21-22

<sup>2</sup>Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2007), hlm. 114

<sup>3</sup> Sseperti di kutip Endang Saifuddin Ashari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Pt.Bina Ilmu, 1981), hlm. 41-42

<sup>4</sup> Endang Saifuddin Ashari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, hlm. 41-42

<sup>5</sup> Endang Saifuddin Ashari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, hlm. 41-42

<sup>6</sup> Endang Saifuddin Ashari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, hlm. 41-42

<sup>7</sup>Muhammad Naquib Al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*terj. Hamid Fahmi dkk (Bandung: Mizan, 2003), Hlm 327

pengetahuan muncul karena tidak adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral, sehingga ilmu pun tidak dapat berdiri bebas nilai. Menurutnya, ilmu tidaklah bebas nilai (*value-free*) akan tetapi syarat nilai (*value laden*). Pengetahuan dan ilmu yang tersebar sampai ke tengah masyarakat dunia, termasuk masyarakat Islam, telah diwarnai corak budaya dan peradaban Barat. Apa yang dirumuskan dan disebarakan adalah pengetahuan yang diwarnai dengan watak dan kepribadian peradaban Barat. Pengetahuan yang disajikan dan dibawakan itu berupa pengetahuan yang semu dan dilebur secara halus dengan yang asli (*the real*) sehingga manusia yang mengambilnya dengan tidak sadar seakan-akan menerima pengetahuan yang sejati. Karena itu, al-Attas memandang bahwa peradaban Barat tidak layak untuk dikonsumsi sebelum disterilkan terlebih dahulu.<sup>8</sup>

Dengan pemaknaan Islamisasi ilmu sebagaimana diungkapkan para ahli di atas, artinya Islam hanya digunakan sebagai upaya alat sterilisasi terhadap perkembangan ilmu modern. Dengan kata lain, defenisi tersebut belum mencapai substansi Islam sesungguhnya. Hal inilah menimbulkan anggapan bahwa Islam hanya lebih memilih bersikap *defense* (bertahan) terhadap perkembangan ilmu modern, sehingga memunculkan pula istilah “labelisasi Islam”. Kondisi inilah yang tidak disetujui oleh Kuntowijoyo dalam ungkapan awalnya dalam buku *Islam sebagai Ilmu* dengan mengatakan bahwa: ”Saya tidak lagi memakai “Islamisasi pengetahuan”, dan ingin mendorong supaya gerakan intelektual umat sekarang ini melangkah lebih jauh, dan mengganti “Islamisasi pengetahuan” menjadi “pengilmuan Islam”. Dari reaktif menjadi proaktif Pengilmuan Islam adalah proses, Paradigma Islam adalah hasil, sedangkan Islam sebagai ilmu adalah proses dan hasil sekaligus. Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan pada hakikatnya muncul sebagai respon atas dikotomi antara ilmu agama dan sains yang dimasukkan Barat sekuler dan budaya masyarakat modern ke dunia Islam. Kemajuan yang dicapai sains modern telah membawa pengaruh yang menakjubkan, namun di sisi lain juga membawa dampak yang negatif, karena sains modern (Barat) kering nilai atau terpisah dari nilai agama. Di samping itu Islamisasi Ilmu Pengetahuan juga merupakan reaksi atas krisis sistem pendidikan yang dihadapi umat Islam, yakni adanya dualisme sistem pendidikan Islam dan pendidikan modern (sekuler) yang membingungkan umat Islam.<sup>9</sup> Oleh karena itu maka muncul pertanyaan sebagai berikut: Apa pengilmuan Islam menurut pemikiran Kuntowijoyo?, dan bagaimana konsep Pengilmuan Islam mengcounter budaya sekularisme yang masuk pada Ilmu pengetahuan?

## **METODE**

Paper ini disusun dan diuraikan dengan metode kualitatif pendekatan analisis deskriptif berdasarkan sumber tertulis dari buku yang berkaitan dengan judul. Dengan keterbatasan penulis, maka pembahasan paper ini hanya berisi penjelasan sekilas mengenai biografi Kuntowijoyo, dan pemikirannya mengenai konsep Integrasi antara Islam dan ilmu pengetahuan.

---

<sup>8</sup>Muhammad Naquib Al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* terj. Hamid Fahmi dkk, hlm 330

<sup>9</sup>M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, Malang, UIN-Maliki Press, 2008, hlm. 68.

## PEMBAHASAN

### 1. Biografi Kuntowijoyo

Kuntowijoyo ialah seorang yang terkenal sebagai seorang sejarawan, sastrawan dan juga sebagai budayawan. Lahir di Sanden, Bantul, Yogyakarta, tanggal 18 September 1943.<sup>10</sup> dan meninggal di RS. Dr. Sardjito Yogyakarta tanggal 22 Februari 2005 karena komplikasi penyakit sesak napas, diare dan ginjal. Sosok Kuntowijoyo mengaku bahwa dirinya mewarisi 2 kebudayaan yaitu Yogyakarta dan Surakarta, karena masanya lebih banyak dihabiskan di Klaten dan Solo. Berdasarkan garis keturunan, beliau berasal dari struktur kelas priyayi. Pendidikan dasar beliau di Sekolah Rakyat Negeri Ngawonggo tahun 1950 dan lulus tahun 1956. Masa kecilnya sudah diisi dengan aktivitas mengaji di surau, atau beliau sebut dengan Sekolah Arab. Disela-sela mengaji di surau inilah, Kuntowijoyo belajar pada gurunya menulis puisi, berdeklamasi, dan mendongeng. Gurunya bernama Saribi arifin yang kemudian dikenal sebagai salah seorang penandatangan Manifest Kebudayaan dan M. Yusmanan yang dikenal dengan seorang pengarang dan sastrawan nasional. Kuntowijoyo mengisi kegiatannya dengan menjadi anggota organisasi Muhammadiyah dan MDI (Majelis Dakwah Islamiyah). Selain itu beliau juga gemar menyimak siaran berita RRI Surakarta dan pergi ke perpustakaan. Kegemarannya membaca buku-buku dan majalah sudah dimulai sejak kecil. Beliau menamatkan SMP 1 Klaten pada tahun 1959 dan melanjutkan pendidikan di sekolah SMA II Solo. Disela-sela sekolah di SMP beliau sudah mulai aktif menulis cerita dan sinopsis dengan tulisan tangan. Kuntowijoyo melanjutkan studinya di fakultas Sastra UGM dan lulus tahun 1969. Kemudian diangkat menjadi staf pengajar di sana dan di tahun yang sama beliau menikah dengan Susilaningsih dan dikaruniai 2 orang anak, yaitu Punang Amaripuja dan Alun Paradipta. Semasa kuliah, bidang tulis-menulis Kuntowijoyo semakin berkembang. Banyak karya puisi, cerpen, novel, esai dan naskah dramanya bertebaran diberbagai media masa, seperti majalah sastra, Kompas, Republika, Bernas, Prisma dan ulumul Qur'an.<sup>11</sup>

### 2. Relasi antara Ilmu dan Agama

Pandangan Ian G. Barbour<sup>12</sup> tentang Hubungan sains dan agama, Barbour memetakan pandangan tentang hubungan sains dan agama dalam empat tipologi yakni konflik, independensi, dialog, dan integrasi.<sup>13</sup>

#### a) Tipe Konflik Tipologi

konflik ini melibatkan antara *materialisme ilmiah* dan *literalisme biblical*. Menurut Barbour, pandangan konflik mengemuka pada abad ke-19 melalui dua buku berpengaruh, yakni *History of the conflict between Religion and Science* karya J.W. Draper dan *A History of the warfare of Science and Theology in Christendom* karya A.D. White. Beberapa sejarawan

---

<sup>10</sup> M. Fahmi, *Islam Transendental, Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm, 30

<sup>11</sup> M. Fahmi, *Islam Transendental, Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm, 37

<sup>12</sup> Ian G. Barbour Selanjutnya di sebut Barbour

<sup>13</sup> Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion*, (San Fransisco: Harper SanFransisco, 2000), hlm, 7-39.

mutakhir menunjukkan bahwa bukti yang mereka sodorkan sangat selektif dan pandangan-pandangan alternatif tentang hubungan sains dan agama telah dianut secara luas selama berabad-abad. Kini, potret populer perang sains melawan agama dipertajam oleh media karena kontroversi antara *materialisme ilmiah* dan *literalisme biblikal* jauh lebih diminati khalayak dari pada posisi moderat. Spektrum teologis dapat dipetakan sebagai berikut: naturalisme (termasuk materialisme), panteisme, liberalisme, neoortodoksi, tradisionalisme, konservatisme, dan literalisme biblikal (atau fundamentalisme). Barbour menempatkan dua ekstrem ini dalam hubungan konflik dua pandangan yang tampak saling asing. Alasannya, materialisme ilmiah dan literalisme biblikal sama-sama mengklaim bahwa sains dan agama memberikan pernyataan yang berlawanan dalam domain yang sama (sejarah alam) sehingga orang harus memilih satu di antara dua. Mereka percaya bahwa orang tidak dapat mempercayai evolusi dan Tuhan sekaligus. Masing-masing hal tersebut menghimpun penganut dengan mengambil posisi-posisi yang berseberangan. Keduanya berseteru dengan retorika perang.<sup>14</sup>

b) Tipe Independensi

Satu cara yang diupayakan Barbour untuk menghindari konflik antara sains dan agama adalah dengan memisahkan dua bidang itu dalam dua kawasan yang berbeda. Keduanya dapat dibedakan berdasarkan masalah yang ditelaah, domain yang dirujuk, dan metode yang digunakan. Di sini Barbour menggunakan analisisnya dengan metode filsafat eksistensialisme dan neo-ortodoks serta filsafat analitik, secara keseluruhan mereka membangun independensi dan otonomi dalam kedua bidang ini. Jika ada wilayah hukum, sains dan agama pastilah cenderung mementingkan dirinya sendiri dan tidak mencampuri yang lain. Setiap mode penelitian bersifat seleksi dan mempunyai keterbataannya sendiri. Pemisahan wilayah ini tidak hanya dimotivasi oleh kehendak untuk menghindari konflik yang tidak perlu, tetapi juga keinginan untuk mengakui perbedaan karakter dari setiap area kehidupan dan pemikiran ini. Kita akan memeriksa terlebih dahulu sains dan agama sebagai dua domain yang terpisah kemudian meninjau perbedaan bahasa dan fungsinya masing-masing.<sup>15</sup>

Jalan untuk memisahkan sains dan agama adalah dengan menafsirkan sains dan agama sebagai dua bahasa yang tidak saling berkaitan karena fungsi masing-masing benar berbeda. Di kalangan filsuf era 1950-an, kaum positif logis menetapkan pernyataan keilmuan (scientific statement) sebagai norma bagi semua pernyataan kognitif (cognitif assertion) dan menolak pernyataan apa pun yang tidak berlandaskan verifikasi empiris.

*Analitika* bahasa, sebagai respon atasnya, menekankan bahwa bahasa-bahasa yang berbeda ini melayani fungsi-fungsi yang berbeda pula dan tidak perlu mereduksi satu sama lain. Setiap permainan bahasa (language game, istilah Wittgenstein) dibedakan berdasarkan fungsinya dalam konteks sosial. Sains dan agama bekerja secara sangat berbeda dan oleh karena itu, satu sama lain tidak bisa saling menilai dengan standar masing-masing. Bahasa ilmiah (*scientific language*) terutama berfungsi untuk melakukan prediksi dan kontrol. Teori digunakan untuk menghimpun data, menemukan keteraturan dalam dunia fenomena yang teramati, dan memproduksi aplikasi teknologis. Sains mengeksplorasi masalah terbatas tentang fenomena alam. Kita tidak boleh mengarapkan sains untuk melakukan fungsi di luarnya,

---

<sup>14</sup> Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion*, hlm. 10-17.

<sup>15</sup> Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion*, hlm. 17- 19.

misalnya menawarkan pandangan-dunia, filsafat hidup, atau seperangkat norma etis yang menyeluruh. Para saintis tidak lebih bijak dari pada orang lain begitu mereka keluar dari laboratorium dan berspekulasi di luar kerangka ilmiah.

Barbour percaya bahwa tesis Independensi merupakan titik berangkat atau pendekatan awal yang baik. Tesis ini mempertahankan karakter unik baik agama maupun sains, ia menjadi strategi jitu untuk merespon kalangan yang menganggap konflik di antara keduanya mustahil dielakkan. Agama mempunyai metode, masalah, dan fungsi yang khas berbeda dengan sains. Barbour mengingatkan bahwa, kita tidak boleh puas dengan pendapat bahwa sains dan agama merupakan dua bahasa yang tidak saling berkaitan, seolah-olah mereka sebagai dua bahasa yang berbeda tentang dunia yang sama. Jika berupaya mencari penafsiran koheren atas semua pengalaman, kita tidak bisa menghindar dari mencari pandangan dunia yang lebih terpadu. Jika sains dan agama benar benar Independen, kemungkinan terjadinya konflik bisa dihindari, tetapi memupus kemungkinan terjadinya dialog konstruktif dan pengayaan di antara keduanya. Kita menghayati kehidupan bukan sebagai bagian-bagian yang saling lepas. Kita merasakan hidup sebagai keutuhan dan saling terkait meskipun kita membangun berbagai disiplin untuk mempelajari aspek-aspeknya yang berbeda.<sup>16</sup>

### c) Tipe Dialog

Dialog memotret hubungan yang lebih konstruktif antara sains dan agama dari pada pandangan Konflik dan Independensi. Namun, Dialog tidak menawarkan kesatuan konseptual sebagaimana yang diajukan pendukung integrasi. Dialog mungkin muncul dengan mempertimbangkan pra-anggapan dalam upaya ilmiah atau mengeksplorasi kesejajaran metode antara sains dan agama atau menganalisis konsep dalam satu bidang dengan konsep dalam bidang lain. Dalam membandingkan sains dan agama, Dialog menekankan kemiripan pra-anggapan metode dan konsep. Sebaliknya, Independensi menekankan perbedaan yang ada.

### d) Tipe Integrasi

Beberapa penulis menyerukan perumusan ulang gagasan-gagasan teologi tradisional yang lebih ekstensif dan sistematis dari pada yang dilakukan pendukung dialog. Ada tiga versi berbeda dalam Integrasi. Dalam *natural theology*, terdapat klaim bahwa eksistensi Tuhan dapat disimpulkan dari (atau didukung oleh) bukti tentang desain alam, yang tentangnya alam membuat kita semakin menyadarinya. Dalam *teology of natur*, sumber utama teologi terletak di luar sains, tetapi teori-teori ilmiah bisa berdampak kuat atas perumusan ulang doktrin-doktrin tertentu, terutama doktrin tentang penciptaan dan sifat-dasar manusia. Dalam sintesis sistematis, sains ataupun agama memberikan kontribusi pada pengembangan metafisika inklusif, seperti filsafat proses.

## 3. Konsep Pengilmuan Islam

Tiga hal akan dikemukakan, yaitu perlunya pengilmuan Islam, orang Islam harus melihat realitas melalui Islam, dan eksistensi Humaniora dalam Al-Quran. *Pertama*. Islam

---

<sup>16</sup> Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion*, hlm. 19-23.

sebagai teks (Al-Quran dan As-Sunnah) untuk dihadapkan kepada realitas, baik realitas sehari-hari maupun realitas ilmiah. Dengan kata lain, dan teks ke konteks (teks - konteks). Dalam ilmu berarti, bahwa gerakan intelektual Islam harus melangkah ke arah “pengilmuan Islam”. Kita harus meninggalkan “Islamisasi pengetahuan”, gerakan intelektual yang lahir menjelang tahun 1980-an, yang berupa gerakan dan konteks ke teks (konteks > teks). Sementara itu, “pengilmuan Islam” bergerak ke arah yang berlawanan, yaitu teks menuju ke konteks.<sup>17</sup> *Kedua*, apa sebab orang Islam harus melihat realitas melalui Islam? Jawabnya, menurut ilmu budaya dan sosiologi pengetahuan, realitas itu tidak dilihat secara langsung oleh orang, tetapi melalui tabir (kata, konsep, simbol, budaya, persetujuan masyarakat).<sup>18</sup> *Ketiga*, tanpa mengakui adanya faktor manusia, konstruksi pengalaman manusia menjadi ilmu tidak lengkap.<sup>19</sup>

Uraian-uraian tentang Islam di Indonesia yang disoroti oleh Kuntowijoyo lewat pendekatan historis-sosiologis, sebenarnya ingin diarahkan pada suatu *grand project*, yaitu menjadikan al-Qur’an sebagai paradigma Islam. Paradigma ini dimaksudkan untuk membangun teori-teori sosial khas Islam yang disebutnya ilmu-ilmu sosial profetik. Paradigma ini dimaksudkan sebagai *mode of thought, mode of inquiry*, yang kemudian menghasilkan *mode of knowing*. Dengan pengertian paradigmatis ini, dari al-Qur’an dapat diharapkan suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan memahami realitas sebagaimana al-Qur’an memahaminya.<sup>20</sup> Demikian lebih lanjut, Kuntowijoyo menjelaskan:<sup>21</sup>

*“Paradigma al-Qur’an berarti suatu konstruksi pengetahuan. Konstruksi pengetahuan itu pada mulanya dibangun dengan tujuan agar kita memiliki “hikmah” untuk membentuk perilaku yang sejalan dengan sistem Islam, termasuk sistem ilmu pengetahuannya. Jadi, disamping memberikan gambaran aksiologis, paradigma al-Qur’an juga dapat berfungsi untuk memberikan wawasan epistemologis.”*

Sebagai contoh, kata Kuntowijoyo, statemen-statement yang terdapat dalam al-Qur’an dan hadits adalah nilai-nilai normatif. Nilai-nilai normatif ini ada dua, yaitu nilai-nilai praktis yang dapat diaktualkan dalam perilaku sehari-hari dan nilai-nilai yang harus diterjemahkan dulu dalam bentuk teori sebelum diterapkan dalam perilaku.<sup>22</sup> Nilai-nilai pertama menurutnya telah dikembangkan dalam bentuk ilmu *fiqh*, sedang yang kedua perlu ditransformasikan dalam bentuk ilmu-ilmu sosial Islam. Cara yang kedua ini lebih relevan pada saat ini, jika kita ingin melakukan restorasi terhadap masyarakat Islam dalam konteks masyarakat industri. Kita memang sudah didesak untuk segera memikirkan metode transformasi nilai Islam pada level yang empiris melalui diciptakannya ilmu-ilmu sosial Islam.<sup>23</sup> Adapun Islam, yang dimaksudkan oleh Kuntowijoyo adalah al-Qur’an. Sehingga bisa dibilang paradigma Islam atau paradigma al-Quran. Maksudnya adalah suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan seseorang memahami realitas sebagaimana al-Qur’an memahaminya. Menurut Kunto,<sup>24</sup> salah satu pendekatan yang menurutnya perlu diperkenalkan dalam rangka

---

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*. (yogyakarta:Tiara Wacana, 2007), hlm. 1.

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*. hlm. 1.

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*. hlm. 3.

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 326.

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, hlm. 327.

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, hlm. 170.

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, hlm. 170.

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, hlm. 327.

mendapatkan pemahaman yang konprehensif terhadap al-Qur'an adalah apa yang dinamakan pendekatan sintetik-analitik. Pendekatan ini menganggap bahwa pada dasarnya kandungan al-Qur'an itu terdiri dari dua bagian, pertama berisi konsep-konsep yang disebut *ideal-type*, dan kedua berisi kisah-kisah sejarah dan amsal-amsal yang disebut *arche-type*.

Dalam bagian yang berisi konsep-konsep, Al-Qur'an bermaksud membentuk pemahaman yang konprehensif mengenai ajaran Islam. Sedang dalam bagian yang berisi kisah-kisah historis, Al-Qur'an ingin mengajak melakukan perenungan untuk memperoleh *wisdom*. Dengan pendekatan sintetik dimaksudkan untuk menonjolkan nilai subjektif-normatifnya, dengan tujuan mengembangkan perspektif etik dan moral individual. Sedangkan dengan pendekatan analitik dimaksudkan untuk menterjemahkan nilai-nilai normatif ke dalam level objektif. Ini berarti al-Qur'an harus dirumuskan dalam bentuk konstruk-konstruk teoritis.<sup>25</sup> Untuk dapat menjadikan al-Qur'an sebagai paradigma dan kemudian merumuskan nilai-nilai normatifnya ke dalam teori-teori sosial, menurut Kunto,<sup>26</sup> diperlukan adanya lima program reinterpretasi, yaitu:

- 1) Pengembangan penafsiran sosial struktural lebih dari pada penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan al-Qur'an. Ketentuan larangan berfoya-foya misalnya, bukan diarahkan kepada individualnya, tetapi kepada struktur sosial yang menjadi penyebabnya.
- 2) Reorientasi cara berpikir dari subjektif ke objektif. Tujuan dilakukannya reorientasi berpikir secara objektif ini adalah untuk menyuguhkan Islam pada cita-cita objektifnya. Misalnya zakat yang secara subjektif adalah untuk membersihkan diri, tetapi juga untuk tercapainya kesejahteraan umat.
- 3) Mengubah Islam yang normatif menjadi teoritis, misalnya konsep *fuqara* dan *masakin* yang normatif dapat diformulasikan menjadi teori-teori sosial.
- 4) Mengubah pemahaman yang *a historis* menjadi *historis*, seperti kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang selama ini dipandang *a historis*, sebenarnya menceritakan peristiwa yang benar-benar historis, sebagai contoh kaum tertindas pada zaman nabi Musa dan lain-lain.
- 5) Merumuskan formulasi wahyu yang bersifat umum menjadi formulasi yang spesifik dan empiris. Dalam hal konsep umum tentang kecaman terhadap sirkulasi kekayaan yang hanya berputar pada orang-orang kaya harus dapat diterjemahkan ke dalam formulasi-formulasi spesifik dan empiris ke dalam realitas sekarang. Dengan menterjemahkan pernyataan umum secara spesifik untuk menatap gejala yang empiris, pemahaman terhadap Islam akan selalu menjadi kontekstual, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran mengenai realitas sosial dan pada gilirannya akan menyebabkan Islam menjadi agama yang lebih mengakar di tengah-tengah gejolak sosial.

Menurut Kuntowijoyo, jika dalam bagian konseptual kita dikenalkan dengan pelbagai *ideal-type* tentang konsep-konsep, maka dalam bagian yang berisi kisah dan *amtsal* kita diajak

---

<sup>25</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, hlm. 330.

<sup>26</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, hlm. 283-285.



untuk mengenali *arche-type* tentang kondisi-kondisi universal. Maka terhadap *ideal-type* al-Qur'an itu digunakanlah pendekatan sintetik. Sementara untuk *arche-type* al-Qur'an, maka digunakanlah pendekatan analitik. Melalui pendekatan sintetik, menurut Kuntowijoyo, kita melakukan subjektivikasi terhadap ajaran-ajaran keagamaan dalam rangka mengembangkan perspektif etik dan moral individual, sementara analisis terhadap pernyataan-pernyataan al-Qur'an akan menghasilkan konstruk-konstruk teoritis al-Qur'an. Elaborasi terhadap konstruk-konstruk teoritis al-Qur'an inilah yang pada akhirnya merupakan kegiatan *Qur'anic theory building*, yaitu perumusan teori al-Qur'an. Dan dari situlah muncul paradigma al-Qur'an, atau yang lebih umum lagi, paradigma Islam.

Untuk melakukan teoritisasi atas al-Qur'an, Kuntowijoyo menggunakan metode yang disebutnya dengan strukturalisme transendental. Ini dia lakukan agar konsep-konsep al-Qur'an (*ideal-type*) dan kisah-kisah sejarah dan juga amtsal (*arche-type*) dapat diejawantahkan dalam suatu sistem pengetahuan Islam. Strukturalisme transendental menurut Kuntowijoyo adalah suatu konstruk pengetahuan yang menempatkan al-Qur'an atau wahyu sebagai salah satu sumbernya. Adanya pengakuan bahwa terdapat struktur transendental yang menjadi referensi untuk menafsirkan realitas. Bahwa ada ide murni yang sumbernya berada di luar diri manusia, bersifat otonom dan sempurna.

Mengutip pendapat Michael Lane dalam *Introduction to Structuralism*, Kuntowijoyo menyebutkan ada empat ciri utama strukturalisme. *Pertama*, strukturalisme memperhatikan pada keseluruhan, totalitas. Strukturalisme analitis memang juga mempelajari unsur, tetapi ia selalu diletakkan di bawah suatu jaringan yang menyatukan unsur-unsur itu. Jadi rumusan pertama dari strukturalisme adalah bahwa unsur hanya bisa dimengerti melalui keterkaitan (*inter-connectedness*). *Kedua*, strukturalisme tidak mencari struktur di permukaan, pada tingkat pengamatan, tetapi di bawah atau di balik realitas empiris. Apa yang ada di permukaan adalah cerminan dari struktur yang ada di bawah (*deep structure*) dan lebih bawah lagi ada kekuatan pembentuk struktur (*innate structuring capacity*). *Ketiga*, dalam tingkat empiris, keterkaitan antar unsur bisa berupa *binary-opposition* (pertentangan antara dua hal). *Keempat*, strukturalisme memperhatikan unsur-unsur yang sinkronis (unsur-unsur dalam satu waktu), bukan yang diakronis (perkembangan antar waktu, atau historis).<sup>27</sup>

Melalui strukturalisme transendental inilah dibangun suatu teori sosial yang objektif, *rahmatan lil 'alamin*. Dengan melakukan sintesis dan analisis atas *ideal-type* dan *arche-type* ditempatkanlah bagian-bagian yang mana berposisi sebagai kekuatan pembentuk struktur, struktur bawah, dan yang berposisi pada tataran empiris, atau permukaan. Juga dikenali, mana yang bersifat *immutable* (tidak berubah), dan mana yang dapat berubah. Oleh karena itu dapat diketahui pada wilayah mana hal-hal yang dapat ditransformasi. Menurut Kuntowijoyo, strukturalisme transendental akan sangat berguna bagi ilmu alam, kemanusiaan, dan agama, untuk menyadari adanya totalitas Islam dan adanya perubahan-perubahan. Karena kata Kuntowijoyo, soal terbesar dalam Islam adalah bagaimana mengikuti perubahan dan pa kehilangan jati dirinya sebagai agama yang kaffah, menyeluruh.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*. hlm.32.

<sup>28</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*. Hlm. 39.

#### 4. Metodologi Pengilmuan Islam

Ada dua metodologi yang dipakai dalam proses pengilmuan Islam, yaitu integralisasi dan objektivikasi. Pertama, integralisasi ialah pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam Al-Quran beserta pelaksanaannya dalam Sunnah Nabi). Kedua, objektivikasi ialah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang (rahmatan lii ‘âlamIn).<sup>29</sup> Maksud integralisasi adalah penyatuan ilmu-ilmu yang terlahir dari akal budi manusia dengan al-Qur’an atau wahyu. Sementara yang dimaksud dengan objektivikasi adalah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat bagi semua orang. Dalam upaya integralisasi, perlu adanya pembalikan. Sumber pertama pengetahuan dan kebenaran haruslah agama, kemudian bergerak menjadi teoantroposentrisme, dediferensiasi, dan ilmu integralistik. Penjelasan adalah, pertama, sumber pengetahuan dan kebenaran adalah dari *agama*, dalam hal ini adalah wahyu Tuhan, yaitu al-Qur’an. Kemudian, di dalam *teoantroposentrisme*, kebenaran agama digabungkan dengan kebenaran yang bersumber dari akal budi manusia. Sehingga dalam praktiknya, terjadi *dediferensiasi*, yaitu menyatunya agama dalam setiap aktivitas kehidupan, baik politik, ekonomi, hukum, ataupun budaya. Selanjutnya dikenallah apa yang dinamakan dengan *ilmu integralistik*, ilmu yang bukan sekedar menggabungkan, tetapi juga menyatukan antara wahyu dan hasil akal budi manusia.

Kemudian objektivikasi adalah suatu tindakan yang didasarkan oleh nilai-nilai agama, tetapi disublimasikan dalam suatu tindakan objektif, sehingga diterima semua orang. Tujuannya adalah untuk semua orang, melintasi batas-batas agama, budaya, suku, dan lain-lain. Dalam istilah Kuntowijoyo, objektivikasi adalah penterjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif.

Ada empat hal yang akan dibicarakan, yaitu (1) mengenai tujuan akhir Paradigma Isjam, (2) keterlibatan umat (Paradigma Islam) dalam sejarah, (3) “methodological objectivism”, dan (4) sikap Paradigma Islam terhadap ilmu-ilmu sekular.<sup>30</sup>

Pertama, tentang tujuan akhir Paradigma Islam. Seperti diketahui ilmu sekular (antropologi James L. Peacock dan Thomas A. Kirsch, *The Human Direction: An Evolutionary Approach to Social and Cultural Anthropology* New York: Appleton Century Croft, 1970) meramalkan bahwa transformasi kemanusiaan akan menuju ke arah masyarakat sekular, seperti terjadi di dunia Barat. Islam sebagai agama yang abadi mestinya menolak gagasan tentang transformasi, karena keabadian dan perubahan itu adalah dua hal yang berlawanan? Tidak demikian, keabadian Islam justru berarti perubahan yang permanen. Permanensi itu menurut Islam harus disertai dengan citarasa mengenai tujuan (*a sense of goal*), yaitu semakin dekatnya manusia kepada Yang Maha Abadi. Islam menghendaki adanya transformasi menuju transendens.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*. Hlm. 49.

<sup>30</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*. Hlm. 81.

<sup>31</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*. Hlm. 81.

Kedua, untuk keperluan keterlibatan itu umat harus berjuang penuh dalam sejarah kemanusiaan, yaitu humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (membebaskan manusia dan penindasan), dan transendensi (membawa manusia beriman kepada Tuhan).<sup>32</sup>

Ketiga, adakah kemungkinan dalam keterlibatan itu Paradigma Islam akan jatuh namanya dan ilmu yang objektif menjadi kuasai ilmu yang subjektif? Tidak, Paradigma Islam akan menganut “methodological objectivism”. Artinya, kita sepenuhnya menghormati objek penelitian, menjadikan objek penelitian sebagai subjek yang mandiri: menghargai nilai-nilai yang dianut objek penelitian. Paradigma Islam tidak akan bertindak seperti ilmu sekular yang banyak merugikan Islam atas nama objektivitas ilmu. Paradigma Islam bukan gerakan intelektual balas dendam yang menghalalkan segala cara. Paradigma Islam tidak bertindak seperti ilmu sekular yang mengaku objektif tapi ternyata sangat subjektif dan tidak menghargai nilai-nilai yang dianut objek penelitiannya. Mengenai “methodological objectivism”. Tanpa kehilangan agama dan harus berbohong secara tidak etis (seperti dilakukan oleh C. Snouck Hurgronje yang mengaku Muslim waktu melakukan penelitian di Makkah pada akhir abad ke-19). Seorang peneliti Muslim harus objektif meneliti objek-objek Muslim maupun non-Muslim.<sup>33</sup>

Keempat, hanya berupa penegasan bahwa Paradigma Islam tidak akan secara apriori menolak ilmu sekular, tempat kebanyakan ilmuwan Muslim belajar. Paradigma Islam tidak berniat merobohkan hasil kerja keras kemanusiaan selama berabad-abad itu. Tetapi benar bahwa Islam sebagai ilmu akan selalu kritis terhadap semua pengetahuan, sekular atau tidak, bahkan kritis kepada diri sendiri. Hal itu sudah nampak dalam pernyataan waktu membicarakan integralisasi, sehingga penjelasan lain dirasa tidak perlu lagi.<sup>34</sup>

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep integrasi antara Islam dan ilmu pengetahuan yang dimaksud Kuntowijoyo adalah upaya “demistifikasi Islam”, Kuntowijoyo menggunakan istilah pengilmuan Islam dan ini adalah gerakan dari teks ke konteks. Objektivitas ilmu yang dituntut oleh Kuntowijoyo lewat pengilmuan Islamnya membuat baju dan atribut Islam yang melekat pada sistem, *siyasah*, dan objek lain harus dilepaskan. Nilai Islam menjadi baik bukan karena atribut Islamnya, akan tetapi karena kebaikan nilai itu sendiri. Ilmu pun dilepaskan dari label Islam, namun Islamlah yang ditarik dalam lingkaran keilmuan, sehingga kebaikan yang ditimbulkan oleh ilmu bukan karena label Islamnya, namun karena disesuaikan Ilmu dengan nilai-nilai keIslaman, pengilmuan Islam mempunyai dua metodologi yaitu *integralisasi* dan *Objektifikasi* yang bertujuan untuk mengakrabkan antara Islam dan ilmu untuk mencegah ilmu sekular masuk dan menyebar di tengah masyarakat muslim.

---

<sup>32</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*. Hlm. 82.

<sup>33</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*. Hlm. 82.

<sup>34</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*. Hlm. 82.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion*, San Fransisco: Harper SanFransisco, 2000.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta:Tiara Wacana, 2007.
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2007.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- M. Fahmi, *Islam Transendental, Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, Malang, UIN-Maliki Press, 2008.
- Muhammad Naquib Al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, terj. Hamid Fahmi dkk, Bandung: Mizan, 2003.
- Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Pustaka, 1981.